



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dengan topik Budaya Organisasi sebelumnya pernah dilakukan oleh Annisa Rizki, mahasiswa Program Magister Public Relations, Universitas Padjajaran. Penelitian dengan judul Konstruksi Makna Budaya Perusahaan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk ini bertujuan untuk mengetahui makna yang dibangun karyawan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, khususnya karyawan divisi *Corporate Communication & Protocolaire* melalui pemaknaan terhadap simbol warna serta simbol gambar dan simbol verbal yang terkandung dalam budaya perusahaan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan tradisi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah setiap individu selalu memberi makna terhadap objek yang ditemuinya, baik secara sosial maupun personal. Makna sendiri berkembang secara dinamis yakni mengalami perubahan setiap saat. Pemaknaan berkaitan dengan kapasitas kemampuan seorang individu dalam membangun makna tersebut. Seseorang dapat mengkonstruksikan makna selaras dengan interaksi dalam ruang dan waktu yang dihadapinya.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah peneliti melakukan penelitian dengan melibatkan informan yang

telah bekerja lebih dari sepuluh tahun dan yang bekerja kurang dari sepuluh tahun. Sehingga hasil penelitian yang akan dicapai adalah mengetahui apakah ada perbedaan pemaknaan terhadap budaya organisasi oleh informan, dan bagaimana pemaknaan yang informan berikan terhadap budaya organisasi.

2. Ariel Obadyah melakukan penelitian mengenai budaya organisasi di Rumah Belajar Daniel, Bandung pada tahun 2010. Penelitian dengan judul Budaya Organisasi Rumah Belajar Daniel bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan konstruksi makna budaya organisasi oleh para pengelola Rumah Belajar Daniel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tradisi fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna budaya organisasi Rumah Belajar Daniel dikonstruksi oleh para pengelolanya sebagai sarana memenuhi kebutuhan anggotanya, khususnya para siswa yang menjadi konsumen mereka. Budaya organisasi tercermin melalui simbol fisik, simbol perilaku, dan simbol verbal dan budaya organisasi menjadi pembeda dengan organisasi sejenis, serta sebagai panduan perilaku dan spiritual bagi organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariel Obadyah menitikberatkan pendiri dan para ketua cabang yang merupakan pencipta budaya organisasi sebagai informannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menitikberatkan kepada peserta budaya organisasi sebagai informan. Sehingga bagaimana pemaknaan budaya organisasi oleh peserta organisasi lah yang akan menjadi fokus dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Berikut adalah tabel dari dua penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

| | | | |
|-------------------------|--|--|--|
| Peneliti | Annisa Rizki | Ariel Obadyah | Helga Liliani Cakra D. |
| Judul | Konstruksi Makna Budaya Perusahaan PT Krakatau Steel (Persero), Tbk | Budaya Organisasi Rumah Belajar Daniel | Pemaknaan Budaya Organisasi Harian Kompas oleh Karyawan |
| Paradigma | Konstruktivis | Konstruktivis | Konstruktivis |
| Pendekatan | Kualitatif dengan tradisi Fenomenologi | Kualitatif dengan tradisi Fenomenologi | Kualitatif dengan tradisi Fenomenologi |
| Metode Pengambilan Data | Wawancara mendalam, observasi, telaah dokumen | Wawancara mendalam, observasi, telaah dokumen | Wawancara mendalam, observasi, telaah dokumen |
| Subjek Penelitian | Karyawan divisi Corp. Communication & Protocolaire melalui pemaknaan simbol warna, gambar, dan verbal dalam budaya | Pendiri RB Daniel dan para pemimpin cabang | Karyawan pada Divisi-divisi yang dimiliki Harian Kompas |
| Hasil Penelitian | Makna berkembang secara dinamis, pemaknaan yang dilakukan individu terkait dengan kapasitas seseorang dan interaksi yang dilakukannya. | Budaya RB Daniel dikonstruksi oleh pengelolanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan siswa sebagai konsumen. | Karyawan memaknai simbol budaya yang tidak terlihat dengan seragam dan terdapat perbedaan dalam memaknai simbol budaya yang terlihat. Budaya yang terdapat di Harian Kompas dipengaruhi oleh latar belakang budaya Jawa. |

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu dan Penelitian oleh Peneliti

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik merupakan sebuah teori yang dihasilkan dari pemikiran Mead (1863-1931). Mead menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu (West dan Turner, 2008:96). Teori Interaksi Simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut teori ini manusia selalu berinteraksi dengan menggunakan simbol. Manusia menerjemahkan simbol yang ditemuinya berdasarkan pengalamannya.

LaRossa dan Reitzes (1993:136) dalam West dan Turner (2008:96) mengatakan bahwa interaksi simbolik pada intinya merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebenarnya manusia selalu berinteraksi dengan manusia menggunakan simbol, yang kemudian diterjemahkan dan disepakati bersama. Kesepakatan dalam mengartikan simbol ini kemudian membentuk perilaku manusia dalam berinteraksi. Hal ini juga menunjukkan bahwa adanya saling ketergantungan antara individu dengan masyarakat.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. LaRossa dan Reitzes (1993) seperti

yang dikutip oleh West dan Turner (2008:98) menyatakan bahwa teori Interaksi Simbolik memiliki tiga tema besar, yaitu:

1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia.

Teori Interaksi Simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Makna dibentuk oleh setiap individu, dan tujuan dari interaksi menurut Interaksi Simbolik adalah untuk membentuk makna yang sama. Hal ini tentu menjadi sangat penting, karena tanpa makna yang sama yang diciptakan oleh individu dalam berkomunikasi, proses komunikasi sendiri akan menjadi sangat sulit.

Menurut Mead, terdapat penyesuaian antara individu satu dengan yang lainnya dalam berkomunikasi (1934:75). Faktor utama dalam penyesuaian tersebut adalah makna. Makna timbul dan berada dalam sebuah hubungan antara isyarat yang diberikan oleh seorang individu dan perilaku selanjutnya oleh individu tersebut yang diindikasikan oleh individu lainnya berdasar isyarat tersebut. Artinya, makna ditimbulkan dari isyarat yang diberikan oleh individu dan jika isyarat tersebut dapat diindikasikan oleh individu lain. Proses pembentukan makna ini selanjutnya akan memberikan stimulus bagi individu untuk berperilaku. Oleh karena itu, proses pemaknaan dalam interaksi antar individu memegang peran yang sangat penting.

Menurut LaRossa dan Reitzes (1993) dikutip dalam West dan Turner (2008:99) tema mengenai pentingnya makna bagi perilaku

manusia mendukung tiga asumsi Interaksi Simbolik yang diambil dari karya Herbert Blummer (1969). Tiga asumsi ini adalah sebagai berikut:

- a) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- b) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Asumsi pertama menjelaskan bahwa perilaku merupakan suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Seseorang akan selalu memberikan respon yang berkaitan dengan dengan rangsangan yang ia dapatkan dari orang lain. Individu berkomunikasi menggunakan simbol-simbol, di mana simbol tersebut memiliki makna tertentu. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula (West dan Turner, 2008:99). Sebagai contoh, setiap pasangan yang telah menikah akan memiliki sepasang cincin pernikahan sebagai simbol keabadian dan ikatan pernikahan. Sebenarnya, makna yang dikonstruksi oleh manusia dari cincin pernikahan tersebut adalah hasil dari interaksi sosial yang dilakukan dan merupakan sebuah kesepakatan bahwa cincin pernikahan menggambarkan suatu yang positif mengenai pernikahan itu sendiri.

Dalam asumsi yang kedua, Mead menjelaskan bahwa makna hanya akan ada ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama

mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi (West dan Turner, 2008:100). Blummer (1969:4) menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna, yaitu:

(a) makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda

(b) makna berasal dari seseorang mengenai suatu hal

(c) makna merupakan sesuatu yang terjadi di dalam orang-orang, makna adalah sebuah produk sosial atau ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi (Blummer, 1969:5).

Dalam asumsi ketiga, Blummer menyatakan bahwa proses interpretatif dalam memodifikasi makna memiliki dua langkah. Pertama, pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Dalam langkah ini, pelaku terlibat dalam komunikasi dengan dirinya sendiri. Contohnya, ketika seorang mahasiswa hendak pergi ke kampus, ia berkomunikasi dengan dirinya sendiri untuk menentukan pakaian yang akan ia kenakan. Karena ia menilai pakaian yang ia kenakan akan memberikan makna terhadap dirinya oleh orang lain.

Langkah kedua melibatkan si pelaku untuk memilih, memeriksa, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks di mana mereka berada. Interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya terdapat sebuah proses di mana mereka akan memilih makna yang mereka sepakati. Kesepakatan makna tersebut akan membuat interaksi menjadi lebih mudah. Biasanya interaksi

terjadi lebih mudah jika dilakukan oleh dua orang yang memiliki latar belakang yang sama.

2) Pentingnya konsep diri

Konsep diri merupakan seperangkat perspektif yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri (West dan Turner, 2008:102). Melalui konsep diri seseorang mampu mengenali siapa dirinya, karakter, dan ciri-ciri fisiknya, peranan, talenta, keterbatasan, keadaan emosi, nilai, dan keterampilan dirinya, dan seterusnya yang membentuk konsep dirinya. Tema ini memiliki dua asumsi menurut LaRossa dan Reitzes (1993) dalam West dan Turner (2008:101):

- a) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui orang lain.
- b) Konsep diri memberikan motivasi yang penting untuk perilaku.

Asumsi pertama menyatakan bahwa kita membangun perasaan akan diri (*sense of self*) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain (West dan Turner, 2008:101). Setiap individu mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi. Proses dalam membangun perasaan akan diri terjadi saat seseorang mulai mempelajari bahasa dan mencoba untuk memberikan respon kepada orang lain serta menginternalisasi umpan balik yang ia terima. Interaksi yang dilakukan oleh individu dengan orang lain, memberikan petunjuk kepada individu mengenai perasaan akan diri, mengenai siapa diri mereka.

Asumsi kedua menyatakan bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku (West dan Turner, 2008:102). Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme yang dimiliki oleh setiap individu dalam interaksi dengan dirinya sendiri digunakan untuk membenarkan perilaku dan sikap. Hal ini membawa keyakinan kepada diri kita bahwa kita-lah seperti apa yang kita pikirkan. Contohnya, ketika individu yakin akan kemampuan dirinya dalam menyanyi, maka akan sangat mungkin bahwa ia akan berhasil dalam karir nya sebagai penyanyi. Proses ini dikatakan sebagai prediksi pemenuhan diri (*self-fulfilling prophecy*) atau pengharapan akan diri yang menyebabkan seseorang untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga harapannya akan terwujud.

3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Batasan sosial yang ada di dalam masyarakat harus senantiasa dijaga oleh setiap individu. Asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

- a) Individu dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- b) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Asumsi pertama mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Contohnya ketika seseorang lebih suka menggunakan celana pendek, ia pun tidak akan melakukan hal

tersebut jika bekerja di kantor. Seseorang akan memilih untuk berpakaian yang dirasanya lebih pantas secara sosial dengan konteks kerjanya. Begitu pun jika ia berada dalam lingkungan yang memiliki norma tertentu, perilaku individu akan menyesuaikan norma di lingkungan tempatnya berada.

Asumsi kedua merupakan penengahan dari asumsi sebelumnya. Asumsi ini menjelaskan bahwa individu mampu memodifikasi situasi sosial sebagai hasil dari interaksi yang terjadi. Individu dipercaya sebagai pembuat pilihan, di mana perilaku dan sikapnya merupakan hasil yang dipilihnya.

Ketiga tema ini menjelaskan bahwa makna memiliki peran penting dalam membentuk perilaku manusia. Makna hadir dalam setiap perilaku manusia, dengan kata lain setiap perilaku manusia memiliki makna yang akan membentuk perilaku selanjutnya. Selain itu, konsep diri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh manusia. Melalui konsep diri, manusia akan mampu berkomunikasi dengan dirinya sendiri untuk mengkonstruksi tindakan dan respon yang akan ia berikan dalam kegiatan interaksi dengan sesama. Interaksi tersebut terjadi antara individu dengan masyarakat yang berkaitan dengan hubungan kebebasan individu dan batasan sosial dalam melakukan interaksi.

Interaksi Simbolik memiliki tiga konsep yang dikembangkan oleh Mead dalam bukunya, yaitu *Mind, Self, and Society*. Konsep tersebut, adalah:

1) Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. (West dan Turner, 2008:104). Mead percaya bahwa manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan oleh manusia melibatkan simbol-simbol yang digunakan, karena itulah pikiran akan dapat berkembang melalui interaksi.

Karakter yang dimiliki oleh pikiran adalah intelegensi, maksudnya, dengan intelegensi manusia akan mampu untuk memiliki referensi di masa datang sebagai rangsangan dari ekspresi yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki intelegensi akan memikirkan mengenai apa yang akan terjadi di masa depan (Mead, 1934:73). Menurut Mead, bahasa merupakan sebuah simbol yang paling mendasar dalam kehidupan sosial. Bahasa merupakan sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan (West dan Turner, 2008:105). Bahasa tergantung kepada simbol signifikan, atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Bahasa memungkinkan individu untuk saling memahami makna, dan melakukan pertukaran makna, serta dapat mengantisipasi respon orang lain terhadap simbol yang ia gunakan. Hal ini menurut Mead adalah bagaimana suatu kesadaran berkembang. Makna dari sebuah objek merupakan gambaran dari kualitas dan apa

yang mereka miliki, manusia mengacu kepada makna dari sesuatu yang simbol yang diberikan (Mead, 1934:76).

Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan oleh Mead sebagai pikiran, dan ini membuat kita mampu menciptakan gambaran mengenai masyarakat yang berada di luar diri kita. Jadi, pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat. Akan tetapi, pikiran tidak hanya tergantung pada masyarakat. Mead menyatakan bahwa keduanya memiliki hubungan timbal balik (West dan Turner, 2008:105). Hal ini menunjukkan bahwa pikiran juga mampu merefleksikan dan menciptakan dunia sosial. Ketika seseorang belajar bahasa, ia belajar berbagai norma sosial dan aturan yang mengikatnya. Selain itu, ia juga mempelajari cara-cara untuk membentuk dan mengubah dunia sosial itu melalui interaksi.

Terkait erat dengan konsep pikiran adalah konsep pemikiran (*thought*) yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan dengan diri sendiri (West dan Turner, 2008:105). Pemikiran ini didapatkan dari rangsangan sosial dan interaksi yang dilakukan oleh individu. Individu tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dengan dirinya sendiri atau mempertahankan pemikirannya tanpa pengalamannya dalam berinteraksi dengan orang lain.

2) Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain (West dan Turner, 2008:106). Proses pengenalan bahasa merupakan hal yang penting bagi

perkembangan diri. Diri selalu berkembang, diri tidak hadir begitu saja sejak individu dilahirkan, tetapi diri bertumbuh dalam sebuah proses dari pengalaman dan aktivitas sosial.

Menurut Mead, diri berkembang dari sejenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking-glass self*), atau kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan pandangan orang lain.

Mead mengamati bahwa melalui bahasa individu memiliki kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, individu bertindak, dan sebagai objek, individu mengamati dirinya sendiri bertindak. Mead menyebut subjek, atau diri yang bertindak sebagai “I” dan objek atau diri yang mengamati sebagai “Me” (Mead, 1934:173).

3) Masyarakat (*Society*)

Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Definisi ini menunjukkan bahwa melalui interaksi, manusia mampu menciptakan sebuah struktur sosial, yaitu masyarakat. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu (West dan Turner, 2008:107). Mead berpendapat terdapat dua bagian penting masyarakat yang memengaruhi pikiran dan diri. Dua bagian itu adalah:

a) Orang lain secara khusus (*particular others*), merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Bagian ini bisa terdiri dari anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri.

b) Orang lain secara umum (*generalized others*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas (Mead, 1934:154). Orang lain secara umum menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Orang-orang secara umum dapat membantu dalam menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.

Konsep mengenai pikiran, diri, dan masyarakat menjelaskan bahwa manusia selalu menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi. Pikiran merupakan sebuah kemampuan untuk menggunakan simbol dalam berinteraksi dan pikiran manusia akan berkembang melalui interaksi itu sendiri. Dalam melakukan interaksi dengan orang lain, penting bagi individu untuk dapat merefleksikan dirinya dari perspektif orang lain. Dengan melakukan hal ini, diri akan berkembang dari aktivitas

pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana diri kita dari pandangan orang lain. Sedangkan masyarakat merupakan tempat bagi individu untuk berinteraksi, mengembangkan pikiran dan dirinya. Masyarakat merupakan jaringan hubungan sosial yang diciptakan manusia, dan sebaliknya masyarakat juga berperan untuk membentuk individu.

2.3 Fenomenologi

Fenomenologi adalah salah satu tradisi dalam penelitian kualitatif, selain biografi, studi kasus, teori *grounded*, dan etnografi. Fenomenologi dikembangkan oleh beberapa ahli seperti Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Menurut Husserl (Koeswarno, 2009:10), dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya.

Beberapa penulis memaparkan bahwa fenomenologi berakar dari pengalaman hidup dari partisipan dan fokus kepada fenomena dari pengalaman yang unik bagi individu, begitu juga bagi mereka yang ikut berbagi pengalaman tersebut (Daymon dan Holloway, 2011:180). Penelitian dengan tradisi fenomenologi biasanya dilakukan karena penulis ingin mengungkap sebuah fenomena yang unik yang dialami oleh manusia sebagai pelakunya. Fenomenologi merupakan penelitian mengenai fenomena, penilaian dari suatu

hal berdasarkan pengalaman nyata (dan sadar) dari individu (Daymon dan Holloway, 2011:180). Penelitian dengan tradisi fenomenologi dilakukan untuk mengupas bagaimana partisipan menilai dunia di sekitarnya. Melalui fenomenologi, peneliti mendeskripsikan esensi dari pengalaman yang dimiliki individu dan apa arti pengalaman tersebut bagi individu.

Lebih lanjut, Daymon dan Holloway (2011:181) mengemukakan bahwa meskipun pendekatan penelitian kualitatif lainnya juga berusaha melihat suatu hal melalui mata manusia yang mereka pelajari, namun penelitian fenomenologi lebih dari sekedar hal tersebut. Fenomenologi menyediakan sebuah makna yang mampu mengesampingkan prasangka peneliti mengenai suatu peristiwa dan pengalaman dengan tujuan untuk mengerti hal tersebut dari dunia di mana subjek penelitian berada. Dengan kata lain, inti dari riset fenomenologi adalah gagasan mengenai kehidupan, pemahaman bahwa realitas masing-masing individu itu berbeda, dan bahwa tindakan masing-masing individu hanya dapat dipahami melalui pemahaman terhadap dunia kehidupan individu.

Hal ini sejalan dengan penuturan dari Edmund Husserl yang mengatakan bahwa peneliti dalam fenomenologi mencari esensi atau makna mendasar dari pengalaman dan menekankan kesengajaan dari kesadaran (dalam Creswell, 1998:52) dan pernyataan Hegel dalam Moustakas (1994:26) yang mendefinisikan fenomenologi sebagai ilmu atau kajian dalam mendeskripsikan persepsi seseorang, perasaan, dan pengetahuan dalam pengalaman seseorang.

Adapun ciri-ciri penelitian fenomenologi seperti dipaparkan oleh Koeswarno (2009:37-38) adalah sebagai berikut:

- (1) Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada sebenarnya

(esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.

(3) Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.

(4) Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahannya (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena hidup dalam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama hidupnya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.

(5) Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya peneliti itu menjadi salah satu bagian puzzle dari sebuah kisah biografi.

(6) Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding/sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.

(7) Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.

(8) Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.

(9) Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, di mana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula.

Fenomenologi mengupas makna secara keseluruhan, mendeskripsikan pengalaman sehingga menjadikan fenomena lebih hidup. Untuk mendapatkan esensi dari penelitian fenomenologi, pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirancang dengan tepat sehingga dapat mengupas fenomena yang diteliti, karena fenomenologi berakar dari pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Pemilihan fenomenologi dalam penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin memahami dan mengungkap bagaimana karyawan Harian Kompas memaknai budaya organisasi yang dibangun dan ditanamkan oleh PT KG kepada mereka. Lewat fenomenologi peneliti dapat menggali pemaknaan dan pemahaman individu-individu tersebut menyangkut budaya organisasi mereka serta makna yang mereka konstruksi terhadap budaya tersebut.

2.4 Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah keseluruhan nilai, simbol, makna, keyakinan, asumsi, dan ekspektasi yang dianut bersama yang mengorganisir dan mengintegrasikan sekelompok orang yang bekerja sama (Cutlip, Center, dan Broom, 2007:257). Budaya organisasi sering kali menjadi faktor yang membedakan satu organisasi dengan organisasi lain.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa budaya organisasi dapat mengorganisir dan mengintegrasikan sekelompok orang yang bekerja sama. Maka, jika dikelola dengan baik, budaya organisasi merupakan asset dalam organisasi yang mampu meningkatkan kerja sama antara anggota organisasi untuk dapat menghasilkan kinerja yang maksimal. Sehingga, organisasi mampu memiliki efektivitas dalam mencapai tujuannya.

Pacanowsky dan O'Donnell (1982) seperti yang dikutip dalam West dan Turner (2008:319) percaya bahwa budaya organisasi merupakan esensi dari kehidupan organisasi. Pernyataan ini mengungkapkan bahwa budaya organisasi menjadi sebuah hal yang penting bagi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dengan budaya organisasi yang tertanam pada seluruh anggota perusahaan, membuat seluruh elemen organisasi menjadi terintegrasi dan memiliki identitas yang sama, serta arah yang sama untuk mencapai tujuan perusahaan. Terdapat tiga asumsi dalam Teori Budaya Organisasi yang dikemukakan oleh Pacanowsky dan O'Donnell:

1. Anggota-anggota organisasi menciptakan dan mempertahankan perasaan yang dimiliki bersama mengenai identitas organisasi, yang berakibat pada pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai sebuah organisasi.
2. Penggunaan dan interpretasi simbol sangat penting dalam budaya organisasi.
3. Budaya bervariasi dalam organisasi-organisasi yang berbeda, dan interpretasi tindakan dalam budaya ini juga beragam.

Pada asumsi pertama, yang menjadi jantung dalam budaya organisasi adalah nilai. Nilai merupakan standar dan prinsip-prinsip dalam sebuah budaya (West dan Turner, 2008:319). Nilai menunjukkan kepada anggota organisasi mengenai apa yang penting. Nilai tersebut kemudian masuk atau diinternalisasi oleh anggota organisasi dalam dirinya. Secara khusus, anggota organisasi saling menciptakan dan mempertahankan perasaan yang sama atas realitas mengenai organisasi.

Simbol merupakan representasi untuk makna. Pada asumsi kedua, simbol dalam organisasi mencakup simbol verbal dan nonverbal, simbol juga ikut menentukan budaya organisasi. Simbol-simbol ini mengkomunikasikan nilai-nilai organisasi. Setiap anggota organisasi menciptakan, menggunakan, dan merepresentasikan simbol setiap hari. Simbol dalam organisasi mencakup simbol fisik, simbol perilaku, dan simbol verbal yang mengkomunikasikan nilai-nilai organisasi. Simbol budaya organisasi menurut teori ini adalah (West dan Turner, 2008:320):

Tabel 2.1 Simbol-Simbol Budaya Organisasi

| Kategori | Contoh |
|-----------------|---|
| Simbol Fisik | Seni/desain/logo Bangunan/dekorasi Pakaian/penampilan Benda material |
| Simbol Perilaku | Upacara/ritual Tradisi/kebiasaan Penghargaan/hukuman |

| | |
|---------------|--------------------------|
| Simbol Verbal | Anekdot/lelucon |
| | Jargon/nama/nama sebutan |
| | Penjelasan |
| | Kisah/mitos/sejarah |
| | metafora |

Menurut asumsi ketiga, budaya organisasi memang beragam. Persepsi mengenai tindakandan aktivitas dalam budaya-budaya ini seberagam dengan budaya organisasi itu sendiri. Persepsi mengenai tindakan dan aktivitas dalam budaya organisasi juga beragam. Karena budaya organisasi merupakan identitas bagi organisasi, maka budaya organisasi membentuk sebuah identitas yang unik bagi organisasi dan menimbulkan pemaknaan yang beragam pula.

Berdasarkan tiga asumsi ini, peneliti akan meneliti budaya organisasi yang ada di Harian Kompas berdasarkan nilai-nilai organisasi, simbol-simbol dalam organisasi, dan pemaknaan dari karyawan terhadap budaya organisasi.

2.5 Konsep-Konsep

2.5.1 Definisi Umum Budaya Organisasi

Salah satu definisi tersebut dikemukakan oleh Cameron dan Ettington, 1998; O'Reilly dan Chatman, 1996; Schein, 2010 seperti yang diungkapkan dalam Cameron dan Quinn (2011:18) bahwa budaya organisasi merupakan atribut organisasi yang dikonstruksi secara sosial yang berperan sebagai perekat sosial dalam organisasi. Sedangkan definisi lain diberikan oleh Pfister (2009:36) mengenai budaya organisasi didefinisikan sebagai pola

dari asumsi-asumsi dasar yang ditemukan oleh kelompok, ditelusuri atau dikembangkan untuk mengatasi berbagai permasalahan dari adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang direpresentasikan oleh nilai-nilai, norma, sikap, dan perilaku.

Sedangkan Robbins mendefinisikan budaya organisasi sebagai sebuah sistem dari makna yang diciptakan oleh anggota organisasi yang membedakan organisasi dengan organisasi lainnya (2002:231). Dari ketiga definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai budaya organisasi, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi merupakan sekumpulan nilai, norma, dan makna, serta identitas organisasi yang disetujui bersama oleh anggota organisasi sebagai pedoman atas sikap dan perilaku anggota organisasi dalam menghadapi permasalahan dan melakukan integrasi dalam organisasi.

2.5.2 Fungsi Budaya Organisasi

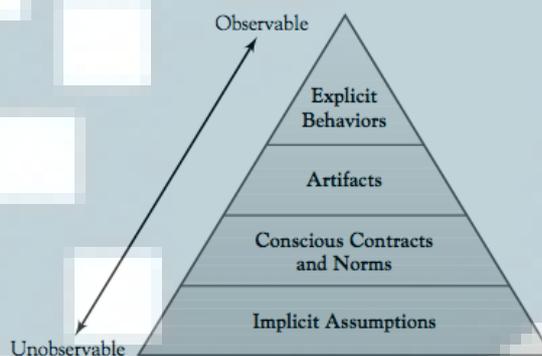
Robbins (2002:233) memberikan lima fungsi dari budaya organisasi. Pertama, budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dan yang lain. Kedua, budaya membawa suatu rasa identitas bagi anggota-anggota organisasi. Ketiga, budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas daripada kepentingan diri individual seseorang. Keempat, budaya itu meningkatkan kemantapan sistem sosial, karena menjadi perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi itu dengan memberikan standar-standar yang tepat untuk apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh para karyawan.

Kelima, budaya berfungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku para karyawan.

2.5.3 Elemen Budaya Organisasi

Elemen budaya organisasi yang dikemukakan oleh Cameron dan Quinn (2011:19) adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Elemen Budaya Organisasi



Dalam tingkat yang paling fundamental, budaya dimanifestasikan sebagai asumsi-asumsi yang bersifat implisit yang mendefinisikan kondisi individu dan hubungannya dengan lingkungan. Selanjutnya, asumsi-asumsi implisit tersebut memunculkan perjanjian dan norma. Hal ini merupakan aturan dan prosedur yang mengendalikan interaksi individu.

Artefak merupakan elemen budaya organisasi yang lebih mudah untuk diobservasi. Artefak direpresentasikan melalui gedung tempat bekerja, pakaian yang dikenakan saat bekerja, bentuk dari kantor tempat bekerja, dan juga bagaimana pengaturan dari furniture yang digunakan di tempat

bekerja. Artefak juga meliputi logo, tema, misi, tujuan, benda-benda lain yang digunakan oleh organisasi sebagai identitas organisasi.

Elemen terakhir dari budaya organisasi adalah perilaku dari anggota budaya tersebut. Dalam organisasi, hal ini terungkap dari bagaimana orang-orang berinteraksi, kemampuan diri anggota yang diberikan kepada organisasi, dan sejauh mana inovasi dan aktivitas dalam organisasi di dorong dan ditoleransi.

2.5.4 Penerusan Budaya Organisasi

Pada umumnya budaya diteruskan dari satu individu ke individu lainnya melalui proses belajar. Budaya organisasi diteruskan kepada karyawan melalui beberapa cara. Robbins memberikan empat cara untuk meneruskan budaya organisasi yaitu, cerita, ritual, simbol materi, dan bahasa (Robbins, 2002:239-241).

Cerita, menurut Robbins (2001:239), khususnya berisi dongeng dari peristiwa mengenai pendiri organisasi, pelanggaran aturan, sukses dari miskin ke kaya, pengurangan angkatan kerja, lokasi karyawan, reaksi terhadap kesalahan masa lalu, dan mengatasi masalah organisasi. Cerita-cerita ini menghubungkan masa kini pada masa lampau dan memberikan penjelasan dan legitimasi untuk praktik-praktik yang dilakukan organisasi hingga saat ini. Melalui cerita, budaya organisasi dapat diteruskan dari seorang karyawan kepada karyawan lain. Seorang karyawan yang baru menjadi anggota budaya menjadi lebih mudah dalam beradaptasi dengan budaya organisasi dan memahami budaya yang berlaku dari cerita.

Ritual merupakan aktivitas yang dilakuakn secara berulang yang memberikan ekspresi dan mendorong nilai kunci dari organisaisi, tujuan, orang-orang, dan hal apa saja yang dapat dikembangkan (Robbins, 2002:240). Aspek selanjutnya adalah simbol materi, yang menurut Robbins merupakan simbol-simbol yang dapat menunjukkan budaya organisasi secara lebih nyata. Simbol-simbol tersebut bisa berupa ukuran tempat, bagaimana penataan tempat kerja, dan hal lainnya yang berperan sebagai simbol budaya.

Aspek selanjutnya adalah bahasa yang digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi anggota budaya. Dengan mempelajari bahasa, anggota budaya membuktikan bahwa dirinya layak untuk diterima dalam sebuah budaya dan juga dapat ikut melestarikan budaya tersebut (Robbins, 2002:241). Bahasa memang merupakan unsur budaya yang kompleks, tentu saja bahasa dalam budaya organisasi dan bahasa dalam budaya umum akan dibahas berbeda. Bahasa yang sama yang digunakan dalam budaya organisasi akan membuat anggota budaya menjadi suatu kesatuan dan sebagai tanda penerimaan anggota budaya.

2.6 Fungsi Bahasa

Untuk dapat memahami budaya organisasi, karyawan harus memiliki bahasa yang sama yang mampu dimengerti oleh seluruh anggota organisasi. Fungsi bahasa menurut Keraf adalah:

1. Bahasa sebagai alat ekspresi diri, bahasa digunakan untk mengekspresikan diri maupun berkomunikasi. Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi diri, si pemakai bahasa

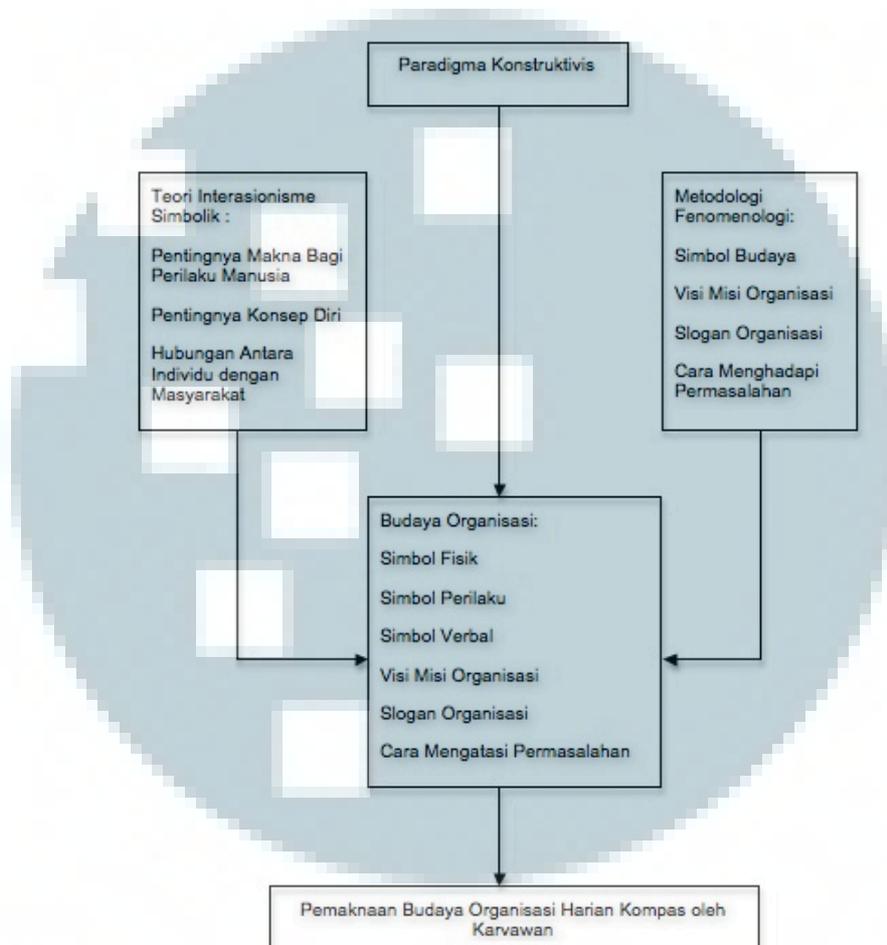
tidak perlu mempertimbangkan atau memperhatikan siapa yang menjadi pendengarnya. Dalam hal ini, pemakai bahasa hanya menggunakan bahasa untuk kepentingan pribadinya.

2. Bahasa sebagai alat komunikasi, dalam hal ini bahasa merupakan saluran perumusan maksud seseorang, melahirkan perasaan dan memungkinkan seseorang menciptakan kerja sama dengan sesama pengguna bahasa.
3. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, dalam hal ini, disamping sebagai salah satu unsur budaya, bahasa memungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari, dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman tersebut, serta belajar berkenalan dengan orang lain.
4. Bahasa sebagai alat kontrol sosial, dalam hal ini bahasa memiliki peran yang efektif. Kontrol sosial ini mampu diterapkan pada diri kita sendiri maupun masyarakat.

UMMN

2.7 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran (Sumber: Peneliti)



Paradigma konstruktivis digunakan untuk meneliti bagaimana para nara sumber dalam penelitian ini menilai pengalamannya dengan simbol-simbol budaya organisasi, visi dan misi organisasi, slogan organisasi, serta bagaimana cara organisasi mengatasi permasalahannya. Selanjutnya peneliti menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik untuk melakukan pembahasan atas hasil penelitian dan mengetahui pemaknaan budaya organisasi Harian Kompas oleh karyawan.